

***Menggali Pemikiran Filsafat Islam: Perbandingan Aliran Peripatetisme, Iluminasionisme dan Perennialisme***

**Fadhia Ananda, Mutohharun Jinan**  
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
Email: [0100250043@student.ums.ac.id](mailto:0100250043@student.ums.ac.id)

***Abstract***

*Islamic philosophy constitutes an intellectual tradition that has developed through a dynamic dialectic between revelation and reason in the pursuit of understanding metaphysical, cosmological, and anthropological realities. This article examines three major schools within Islamic philosophy Peripateticism, Illuminationism, and Perennialism which represent distinct epistemological and spiritual approaches to the quest for ultimate truth. Peripateticism, as developed by prominent figures such as al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, and Ibn Rushd, emphasizes rational intellect and logical methodology as primary means of acquiring knowledge. Illuminationism, pioneered by Suhrawardi, integrates philosophical rationality with intuition and inner spiritual experience as legitimate sources of knowledge. Meanwhile, Perennialism, popularized by Seyyed Hossein Nasr, highlights the synthesis of reason, revelation, and intuition in the pursuit of universal and transcendent truth. This study employs a descriptive qualitative method with a library research approach to analyze relevant primary and secondary sources. The findings indicate that these three intellectual traditions have made significant contributions to the enrichment of Islamic philosophical discourse and offer conceptual frameworks that remain relevant in addressing contemporary intellectual and spiritual challenges*

***Keywords:*** Islamic Philosophy, Peripateticism, Illuminationism, Perennialism

**Abstrak**

Filsafat Islam merupakan tradisi intelektual yang berkembang melalui dialektika antara wahyu dan rasio dalam upaya memahami realitas metafisis, kosmologis, dan antropologis. Artikel ini menganalisis tiga arus utama dalam filsafat Islam, yaitu Peripatetisme, Iluminasionisme, dan Perennialisme, yang merepresentasikan pendekatan epistemologis dan spiritual yang berbeda dalam pencarian kebenaran hakiki. Peripatetisme, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd, menekankan peran akal rasional dan metode logis dalam memperoleh pengetahuan. Iluminasionisme yang dipelopori oleh Suhrawardi mengintegrasikan rasionalitas filosofis dengan intuisi dan pengalaman batin sebagai sumber pengetahuan. Sementara itu, Perennialisme yang dipopulerkan oleh Sayyed Hossein Nasr menekankan sintesis antara akal, wahyu, dan intuisi dalam rangka menemukan kebenaran universal yang bersifat transenden. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka untuk menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga aliran tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah filsafat Islam serta menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk merespons tantangan intelektual dan spiritual kontemporer.

**Kata kunci:** Filsafat Islam, Peripatetisme, Iluminasionisme, Perennialisme

Copyright: © 2026. The Author(s).

## A. Pendahuluan

Filsafat Islam merupakan salah satu khazanah intelektual tertinggi dalam sejarah peradaban Islam. Filsafat Islam hadir dan tumbuh melalui proses dialog panjang antara wahyu dan akal. Pengetahuan filsafat adalah mencari hakikat sesuatu sampai ke dasar segala dasar atau sedalam-dalamnya untuk memahami hakikat tentang Tuhan, alam, manusia, pengetahuan, dan nilai-nilai kebenaran<sup>1</sup>. Filsafat Islam lahir dari proses kreatif yang memadukan antara rasionalitas dan spiritual Islam yang menggunakan akal secara kritis, logis dan sistematis. Filsafat Islam tumbuh dari semangat mencari kebenaran yang hakiki, di mana akal tidak dipandang bertentangan dengan wahyu, tetapi justru berfungsi untuk menyingkap makna terdalam dari ajaran agama<sup>2</sup>.

Perkembangan filsafat dalam dunia Islam memperlihatkan dinamika intelektual yang kompleks dan berlapis, yang terbentuk melalui interaksi antara tradisi wahyu, warisan filsafat Yunani, serta realitas sosial dan budaya masyarakat Muslim. Sejak periode klasik hingga era modern, para filosof Muslim tidak hanya mereproduksi gagasan-gagasan terdahulu, tetapi juga melakukan proses adaptasi, kritik, dan sintesis yang melahirkan berbagai aliran pemikiran dengan karakter epistemologis dan ontologis yang berbeda.<sup>3</sup> Keberagaman corak pemikiran tersebut mencerminkan upaya berkelanjutan para pemikir Muslim dalam memahami realitas metafisis, struktur pengetahuan, serta nilai-nilai etika dan spiritual kehidupan manusia. Perbedaan pandangan ini tidak dimaksudkan untuk menegasikan satu sama lain, melainkan menjadi bagian dari dialektika intelektual yang memperkaya *khazanah* filsafat Islam dan memperluas horizon pemahaman keislaman dalam konteks yang terus berkembang.

Dalam kerangka tersebut, tiga aliran besar yang memiliki pengaruh dalam sejarah filsafat Islam adalah Peripatetisme, Iluminasionisme, dan Perennialisme. Meskipun lahir dari latar historis dan konteks intelektual yang berbeda, ketiga aliran ini memiliki tujuan fundamental yang sama, yakni mencari kebenaran hakiki tentang hakikat wujud, sumber pengetahuan, dan makna eksistensi manusia. Peripatetisme menekankan supremasi rasio dan metode logis dalam memperoleh pengetahuan, Iluminasionisme mengintegrasikan rasionalitas dengan intuisi dan pengalaman spiritual, sementara Perennialisme menempatkan sintesis antara akal, wahyu, dan kebijaksanaan tradisi sebagai jalan menuju kebenaran universal. Oleh karena itu, kajian komparatif terhadap ketiga aliran ini menjadi penting untuk memahami bagaimana filsafat Islam membangun jembatan konseptual antara rasionalitas dan spiritualitas, serta menawarkan

---

<sup>1</sup> Wahda and Santalia, "Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam."

<sup>2</sup> Zargar, "Between ' Aql and Naql: Negotiating Reason and Revelation in the Islamic Intellectual Tradition."

<sup>3</sup> Mulyadhi Kartanegara, "Perkembangan Filsafat Islam dan Kontribusinya terhadap Peradaban," *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 21, No. 2 (2019), hlm. 145–158.

kerangka pemikiran yang relevan dalam merespons tantangan intelektual dan krisis makna pada era kontemporer.

Meskipun kajian mengenai Peripatetisme, Iluminasionisme, dan Perennialisme telah banyak dikembangkan dalam literatur filsafat Islam, sebagian besar studi sebelumnya masih bersifat parsial dan terfragmentasi, dengan kecenderungan membahas masing-masing aliran secara terpisah serta terfokus pada figur atau konsep tertentu. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mampu menangkap keterkaitan epistemologis dan kontinuitas intelektual antaraliran dalam kerangka perkembangan filsafat Islam secara komprehensif. Selain itu, kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi rasionalitas, intuisi, dan spiritualitas sebagai fondasi epistemologis bersama dalam analisis komparatif ketiga aliran tersebut masih relatif terbatas. Kekosongan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan integratif.

Dengan memahami dinamika dan keragaman pemikiran dalam tiga aliran filsafat Islam tersebut, kita dapat melihat bahwa filsafat Islam tidak bersifat kaku atau dogmatis, melainkan hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Ia menjadi ruang refleksi bagi umat manusia untuk terus mencari kebenaran sejati dan mengembangkan pemikiran yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pembahasan mengenai tiga aliran filsafat Islam ini bukan hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevan untuk menjawab tantangan intelektual dan spiritual dalam kehidupan modern yang semakin kompleks.

Secara teoretis, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah filsafat Islam dengan menyediakan kerangka konseptual yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara rasio, intuisi, dan spiritualitas dalam tradisi pemikiran Islam. Secara akademik, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian filsafat Islam, khususnya dalam studi epistemologi Islam dan pemikiran filsafat kontemporer. Sementara itu, secara praktis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih seimbang antara dimensi intelektual dan spiritual, sehingga relevan untuk merespons tantangan krisis makna, sekularisasi pengetahuan, dan problem epistemologis masyarakat modern.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian Pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis data dari sumber kepustakaan yang sudah ada sebelumnya. Adapun sumber kepustakaan yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif ini adalah data dengan bantuan berbagai macam material yang ada dalam bentuk literatur kepustakaan seperti dokumen, buku, majalah, jurnal ilmiah dan sebagainya yang relevan dengan topik yang akan di bahas dalam penelitian ini<sup>4</sup>. Materi

---

<sup>4</sup> Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA."

pustaka yang ditemui dari bermacam rujukan dianalisis secara kritis dan mendalam supaya bisa menunjang prasarana serta tanggapan. Tujuan dari metode penelitian ini adalah memahami sepenuhnya argumen pertama sekaligus prinsip-prinsip utama dari ilmu bidang filsafat yang ada dalam sumber utama penelitian.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Aliran Peripatetisme (Falsafah *Masya'iyah*)

Istilah Peripatetisme berasal dari bahasa Yunani *peripatētikos*, yang secara etimologis berarti “berjalan-jalan”. Istilah ini merujuk pada metode pengajaran Aristoteles (384–322 SM) yang dilakukan sambil berjalan di kawasan Lyceum, lembaga pendidikan filsafat yang ia dirikan di Athena. Para murid Aristoteles kemudian dikenal sebagai *Peripatetikoi*, yaitu para pengikut tradisi filsafat Aristotelian yang menekankan penalaran sistematis, logika formal, dan analisis rasional terhadap realitas. Dalam sejarah filsafat Barat, Peripatetisme berkembang sebagai aliran yang menempatkan rasio sebagai instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan ilmiah dan metafisis.

Dalam tradisi intelektual Islam, Peripatetisme diterjemahkan sebagai *al-Masyā'iyah*, yang berasal dari kata kerja Arab *masyā* (مشى) yang juga berarti “berjalan”. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr, istilah *al-Masyā'iyah* dalam konteks filsafat Islam tidak sekadar mengadopsi Aristotelianisme secara literal, melainkan mengalami proses transformasi dan integrasi konseptual. Para filosof Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd mengembangkan Peripatetisme Islam melalui sintesis antara filsafat Aristoteles, unsur-unsur Platonisme dan Neoplatonisme, serta prinsip-prinsip teologis Islam. Dengan demikian, Peripatetisme Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem rasional-filosofis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang berupaya mengharmoniskan antara akal dan wahyu.

Secara metodologis, ciri utama aliran Peripatetisme Islam terletak pada penggunaan pendekatan rasional-logis yang sistematis, argumentatif, dan berbasis deduksi silogistik. Meskipun menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam memahami realitas, aliran ini tidak menafikan keberadaan Tuhan sebagai sebab pertama (*al-sabab al-awwal*) dan wujud absolut yang menjadi sumber seluruh eksistensi. Dalam kerangka ini, rasio tidak diposisikan sebagai otoritas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sarana intelektual untuk memahami tatanan kosmos yang diciptakan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, Peripatetisme Islam dapat dipahami sebagai upaya filosofis untuk membangun sistem pengetahuan yang rasional, koheren, dan tetap berakar pada prinsip metafisika tauhid.

Dalam perkembangannya, terdapat empat tokoh muslim yang mempelopori aliran peripatetisme (Al-Masyayiyah) ini. *Pertama*, Al – Kindi. Nama lengkapnya Abu Yusuf

Ya‘qub ibn Ishaq al-Kindi, dikenal sebagai *Faylasūf al-‘Arab* (Filsuf Arab) karena menjadi tokoh pertama yang memperkenalkan filsafat Yunani ke dunia Islam. Ia hidup pada masa kekuasaan Abbasiyah dan dekat dengan para khalifah di Baghdad. Al-Kindi menegaskan bahwa kebenaran bersumber dari dua hal, yaitu wahyu dan akal, yang keduanya berasal dari Allah SWT. Akal berfungsi untuk memahami wahyu dan mencapai pengetahuan sejati, sehingga tidak ada pertentangan antara keduanya. Ia berusaha menyesuaikan ajaran filsafat Yunani, khususnya Aristoteles dan Plato, dengan ajaran Islam, dan memandang bahwa kebenaran filsafat bersifat universal, sementara inti pemikirannya tetap menegaskan keesaan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa<sup>5</sup>.

*Kedua*, Al – Farabi. Nama lengkapnya Abu Nasr Muhammad ibn Muhammad al-Farabi, dikenal sebagai *Guru Kedua* setelah Aristoteles karena berhasil mengembangkan dan mensistematisasi filsafat Yunani dalam konteks Islam. Ia mengajarkan bahwa seluruh wujud di alam semesta berasal dari Tuhan (al-Wājib al-Wujūd) melalui proses emanasi (faydh) bertingkat, dari akal pertama hingga dunia material. Bagi Al-Farabi, Nabi dan filsuf sama-sama menerima kebenaran ilahi, namun dengan cara berbeda: filsuf melalui akal dan kontemplasi, sedangkan nabi melalui intuisi dan wahyu, sehingga agama dan filsafat saling melengkapi. Dalam karyanya *Ara’ Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, ia menggambarkan negara ideal yang dipimpin oleh sosok bijak—nabi atau filsuf—yang disebut *al-Ra’is al-Awwal* (Pemimpin Pertama), yakni pemimpin yang menuntun manusia menuju kesempurnaan dan kebahagiaan.

*Ketiga*, Ibn Sina. Nama lengkapnya Abu ‘Ali al-Husayn ibn ‘Abd Allah ibn Sina, dikenal di Barat sebagai *Avicenna*. Ia merupakan puncak tradisi Peripatetisme Islam serta ilmuwan dan dokter besar yang sangat berpengaruh di dunia Islam dan Barat. Dalam metafisika, Ibn Sina membedakan antara Wājib al-Wujūd (Wujud Niscaya), yaitu Tuhan yang keberadaannya niscaya dengan sendirinya, dan Mumkin al-Wujūd (Wujud Mungkin), yaitu makhluk yang bergantung pada-Nya<sup>6</sup>. Konsep ini menjadi dasar argumen ontologis tentang keberadaan Tuhan. Dalam teori jiwanya, ia menjelaskan bahwa jiwa bersifat immaterial dan abadi, dengan tiga tingkatan: nabati, hewani, dan rasional. Jiwa rasional menghubungkan manusia dengan Akal Aktif, sumber pengetahuan universal. Pengetahuan terjadi ketika bentuk benda ditangkap oleh akal dan disempurnakan oleh Akal Aktif hingga menjadi pengetahuan aktual. Pemikiran mendalam Ibn Sina terangkum dalam karya monumentalnya *Kitab al-Syifā’* dan *Kitab al-Najāt*, yang menjadi tonggak penting dalam sejarah filsafat Islam.

---

<sup>5</sup> Angraini, “Harmonization or Harmony, Al-Kindi, Philosophy and Religion.”

<sup>6</sup> Prasetya et al., “Ibn Sinā’s Psychology: The Substantiation of Soul Values in Islamic Education.”

*Keempat*, Ibn Rushd. Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rushd, atau Averroes, adalah filsuf, dokter, dan ahli hukum asal Andalusia. Ia berupaya mengharmoniskan agama dan filsafat, menegaskan dalam *Tahāfut al-Tahāfut* bahwa keduanya tidak bertentangan karena sama-sama mencari kebenaran. Menurutnya, akal adalah sarana memahami wahyu, dan teks agama yang tampak bertentangan dengan akal harus ditakwil secara simbolik. Ia membagi manusia menjadi tiga tingkat berpikir: awam, teolog, dan filosof. Bagi Ibn Rushd, filsafat membantu memahami syariat secara mendalam dan menjadi bentuk ibadah intelektual<sup>7</sup>. Pemikirannya sangat berpengaruh di Eropa, khususnya dalam tradisi skolastik hingga melahirkan Averroisme Latin.

Aliran Peripatetisme (Falsafah Masya'iyah) memiliki beberapa pokok-pokok pemikiran sebagai berikut; *Pertama*, Akal (Aql) dan Jiwa. Akal di pahami sebagai alat utama dalam memahami makna dari pengetahuan sejati<sup>8</sup>. Melalui akal, manusia dapat mencapai kebenaran hakiki (al-ḥaqīqah) dan memahami makna pengetahuan secara mendalam. Para filosof seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd menegaskan bahwa pengetahuan sejati tidak hanya bersumber dari pengalaman empiris, tetapi dari pengolahan akal yang logis dan rasional. Dengan akal, manusia mampu menyingkap struktur rasional alam semesta, membedakan antara yang mungkin, mustahil, dan niscaya, serta memahami hukum-hukum ciptaan Allah SWT.

*Kedua*, Hierarki wujud (*tartib al-wujud*). Prinsip ini berakar dari konsep metafisika Ibn Sina yang mengembangkan teori tentang eksistensi (wujūd) dan esensi (mahiyah). Dalam pandangan ini, alam semesta dipahami sebagai susunan hierarkis yang berasal dari Tuhan melalui proses emanasi atau pemancaran wujud secara bertingkat (*tartib al-wujūd*), yang dimulai dari akal pertama hingga mencapai dunia materi<sup>9</sup>. Allah SWT dipandang sebagai Wujud yang Esa (Ahad) dan tidak bergantung pada apa pun, karena Ia merupakan sumber segala keberadaan yang sempurna dan tidak berubah. Dari-Nya memancar akal-akal kosmik, yaitu bentuk-bentuk intelektual murni yang kemudian memancarkan wujud-wujud di bawahnya. Melalui pancaran akal-akal tersebut, terbentuklah jiwa langit dan bintang-bintang sebagai penggerak kosmos sebagai tahap terakhir dari emanasi tingkatan wujud paling rendah dan bersifat fana.

*Ketiga*, Konsep Jiwa Dan Intelek. Dalam pandangan Peripatetisme, jiwa (*an-nafs*) dipahami sebagai substansi potensi rasional yang dapat disempurnakan melalui pengembangan intelektual dan moral, hingga mencapai tingkat kesadaran tertinggi.

<sup>7</sup> Ikramova, "Influence of IBN Rushd's Concept of 'Two Truths' on Western Philosophers."

<sup>8</sup> Rachman, "Paripatetic Tradition and Metaphysics in Al-Farabi'S Philosophy: The Way of Hapiness."

<sup>9</sup> Kairbolatovna and Nurkhanovna, "PANDANGAN ONTOLOGIS DALAM FILSAFAT IBN SINA."

Melalui proses penyempurnaan tersebut, jiwa rasional mampu berhubungan dengan Akal Aktif (al-‘Aql al-Fa‘āl), yakni sumber pengetahuan universal dalam sistem emanasi. Hubungan ini disebut puncak kebahagiaan intelektual karena pada tahap ini manusia memperoleh pengetahuan langsung dari pancaran Ilahi<sup>10</sup>. Menurut Ibn Sina, kesempurnaan sejati manusia tidak terletak pada tubuh atau kekayaan, melainkan pada kemampuan akalinya untuk “menyatu” dengan pengetahuan ilahiah dan mengenal hakikat kebenaran tertinggi<sup>11</sup>.

*Keempat*, Keteraturan Kosmos. Prinsip dasar dari keteraturan kosmos Adalah suatu pandangan bahwa alam semesta bersifat rasional, teratur, dan memiliki tujuan. Alam tidak berjalan secara acak, tetapi tunduk pada hukum-hukum sebab-akibat yang tetap (*causality*). Sehingga alam di anggap sebagai manifestasi keteraturan dan kebijaksanaan Ilahi yang menunjukkan tentang keesaan dan kebesaran Allah SWT. Al-Farabi menggambarkan alam semesta sebagai “orquestra kosmik” yang harmonis, di mana setiap bagian memiliki perannya masing-masing, dan seluruh harmoni itu bersumber dari kesempurnaan Tuhan<sup>12</sup>.

Aliran peripatetisme memberikan pengaruh besar terhadap beberapa hal antara lain;

- 1) Aliran Peripatetisme (al-Masyā’iyyah) memiliki pengaruh yang sangat besar dan luas, baik dalam dunia Islam maupun di Barat. Dalam konteks pemikiran teologis Islam, aliran ini memberikan dasar rasional bagi pengembangan ilmu kalam dan tasawuf falsafi. Para teolog seperti al-Ghazali dan Fakhruddin al-Razi, meskipun berbeda pandangan dengan para filosof, tetap banyak terpengaruh oleh cara berpikir logis dan sistematis yang diperkenalkan oleh para peripatetik. Dalam tasawuf falsafi, konsep-konsep metafisik seperti *wujud niscaya* (Wājib al-Wujūd) dan *wujud mungkin* (Mumkin al-Wujūd) juga menjadi landasan dalam memahami hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia secara rasional sekaligus spiritual<sup>13</sup>.
- 2) Pengaruh Peripatetisme juga menjangkau filsafat Barat abad pertengahan, terutama melalui penerjemahan karya-karya besar Ibn Sina dan Ibn Rushd ke dalam bahasa Latin. Melalui proses ini, pemikiran Islam menjadi jembatan penting antara filsafat Yunani klasik dan pemikiran Eropa. Tokoh-tokoh besar seperti Thomas Aquinas,

---

<sup>10</sup> Rohman, Kusuma, and Firdausi, *The Essence of ‘Aql as Kamal Al-Awwal in the View of Ibnu Sina and Its Relation to Education*.

<sup>11</sup> Humaidi and Rahman, “Light in The Qur’an: Ibn Sina’s Psycho-Philosophical Interpretation on The Surah Al-Nūr [24:35].”

<sup>12</sup> Zuhriddinovich, “Development of the Ideas of the Universe and Man in the Philosophical Views of Al Farabi.”

<sup>13</sup> M.Amin, “DOKTRIN TEOSOFI WAHDAT AL-WUJUD Oleh Sagir M. Amin STAIN Datokarama Palu, Jurusan Tarbiyah.”

Albertus Magnus, dan Duns Scotus mempelajari karya-karya mereka dan menjadikannya fondasi bagi lahirnya tradisi skolastik di Eropa. Dengan demikian, Peripatetisme berperan penting dalam membentuk dasar rasionalisme dan humanisme Barat.

- 3) Aliran ini melahirkan metodologi ilmiah yang menekankan pentingnya logika, observasi, dan analisis sistematis. Pendekatan ini menjadi fondasi bagi berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan, seperti kedokteran, astronomi, matematika, dan fisika. Tokoh-tokoh seperti Ibn Sina dan al-Farabi tidak hanya dikenal sebagai filosof, tetapi juga sebagai ilmuwan yang menggabungkan metode rasional dengan eksperimen empiris. Karena itu, warisan Peripatetisme tidak hanya terletak pada bidang filsafat, tetapi juga menjadi pilar bagi kemajuan sains dan pemikiran rasional dalam peradaban Islam serta memberi kontribusi nyata bagi kebangkitan intelektual di Barat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aliran Peripatetisme (al-Masyā'iyah) merupakan fondasi rasional utama dalam tradisi filsafat Islam yang berperan penting dalam membangun sintesis antara akal, wahyu, dan realitas kosmik. Melalui pendekatan logis, sistem metafisika yang terstruktur, serta kontribusi para tokohnya seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd, Peripatetisme tidak hanya membentuk kerangka epistemologis Islam klasik, tetapi juga memberikan pengaruh lintas peradaban yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan filsafat global. Dengan demikian, Peripatetisme dapat dipahami sebagai tonggak awal yang membuka jalan bagi munculnya aliran-aliran filsafat Islam berikutnya, yang kemudian mengembangkan dimensi spiritual, intuitif, dan transendental secara lebih mendalam.

## 2. Aliran Iluminasionisme

Aliran Iluminasionisme (*al-Isyrāqiyyah*) muncul sebagai reaksi terhadap rasionalisme murni yang dikembangkan dalam tradisi Peripatetisme. Aliran ini didirikan oleh Syihabuddin Suhrawardi (w. 1191 M), seorang filsuf Persia yang berupaya menyatukan filsafat rasional dengan dimensi intuitif dan mistik. Dalam pandangannya, akal memang penting untuk mencapai pengetahuan, tetapi akal semata tidak cukup untuk memahami hakikat realitas tertinggi<sup>14</sup>. Karena itu, Suhrawardi menambahkan unsur intuisi dan pencerahan batin (*isyraq*) sebagai jalan untuk memperoleh kebenaran yang sejati. Filsafat Iluminasionisme memadukan rasionalisme Peripatetik yang menekankan

<sup>14</sup> "The Philosophy of Illumination: Esotericism in Shihāb Ad-Dīn Suhrawardī's Sufism."

logika dan argumen intelektual dengan pendekatan spiritual dan kontemplatif, di mana jiwa manusia harus disucikan agar mampu menerima cahaya pengetahuan ilahi.

Menurut Suhrawardi aliran iluminasionisme memiliki beberapa pokok pemikiran antara lain<sup>15</sup>.

### 1) Filsafat Cahaya Sebagai Prinsip Ontologi

Menurut Suhrawardi, Cahaya (Nur) merupakan hakikat realitas yang paling mendasar. Semua wujud di alam semesta merupakan manifestasi dari cahaya, dengan derajat dan intensitas yang berbeda-beda. Cahaya tertinggi (Nur al-Anwar) adalah Tuhan (Allah), sumber segala eksistensi. Dari-Nya memancar hierarki cahaya-cahaya lain yang semakin redup hingga menjadi bentuk-bentuk materi. Dengan demikian, realitas bersifat gradasional: dari cahaya murni menuju kegelapan (materi). Sehingga dapat di pahami bahwa aliran Iluminasionisme menekankan bahwa realitas adalah cahaya bertingkat, pengetahuan sejati diperoleh melalui iluminasi, dan tujuan hidup manusia adalah kembali kepada Sumber Cahaya. Ia menjadi jembatan antara rasionalisme filosofis dan spiritualisme mistik dalam tradisi Islam.

### 2) Pengetahuan Melalui Pencerahan

Suhrawardi memandang bahwa jalan menuju pengetahuan sejati tidak cukup hanya melalui kekuatan rasio dan logika saja. Karena rasio hanya mampu menjangkau bentuk-bentuk luar dari realitas. Untuk memperoleh hakikat kebenaran yang sesungguhnya, manusia harus mengaktifkan daya intuisi dan penyinaran batin (kasyf), yakni kemampuan rohani yang muncul dari hati yang bersih dan tersinari oleh cahaya Ilahi. Proses pencapaian pengetahuan ini disebut iluminasi (isyraq) — suatu pengalaman langsung ketika jiwa manusia mendapatkan pancaran cahaya pengetahuan dari sumber Ilahi tanpa perantara konsep rasional. Pengetahuan yang lahir dari iluminasi bersifat langsung, intuitif, dan penuh keyakinan, berbeda dari pengetahuan rasional yang bersifat konseptual dan terbatas. Karena itu, bagi Suhrawardi, filsafat bukan sekadar aktivitas berpikir logis, melainkan juga perjalanan spiritual.

### 3) Hubungan Antara Akal dan Intuisi

Suhrawardi memandang akal sebagai langkah awal dalam mencapai pengetahuan, namun bukan tujuan akhir. Akal hanya mampu menghasilkan pengetahuan konseptual yang bersifat rasional dan terbatas, sedangkan pengetahuan

---

<sup>15</sup> Ulfa and Laini, "Ajaran Isyrāqi : Studi Kritis- Epistemologis Filsafat Iluminasi Suhrawardi."

sejati diperoleh melalui intuisi iluminatif, yaitu ketika jiwa tersinari oleh cahaya Ilahi dan berhubungan langsung dengan realitas tanpa perantara. Oleh karena itu, kebenaran tertinggi tidak cukup dicapai dengan berpikir logis, tetapi memerlukan penyinaran spiritual melalui penyucian jiwa dan pengalaman batin yang mendalam. Dalam pandangan Suhrawardi, akal dan intuisi harus berjalan seimbang—akal menyiapkan jalan, sedangkan intuisi menyingkap hakikat kebenaran yang sejati. Karena sejatinya akal itu masih kurang dan terlalu sederhana untuk memahami realitas, sehingga diperlukan aspek intuisi sebagai pelengkap untuk merasa. Karena sebuah kata masih terlalu miskin untuk menjelaskan rasa.

Shihab al\_din Suhrawardi (1154–1191) adalah pelopor aliran Hikmah al-Ishraq (Iluminasi) dalam filsafat Islam. Mazhab ini dibangun dan didirikan oleh Suhrawardi pada abad ke-06 H atau ke-12 M. Beliau menekankan pencapaian pengetahuan melalui cahaya metafisik dan pengalaman batin. Ia mengembangkan pandangan bahwa pengetahuan sejati tidak hanya dicapai melalui rasio, tetapi juga melalui iluminasi spiritual yang memungkinkan pemahaman tentang Tuhan dan alam semesta. Dalam karya utamanya, Hikmat al-Ishraq, Suhrawardi menjelaskan dunia yang dipenuhi dua jenis cahaya: cahaya fisik dan cahaya spiritual yang tidak tampak, yang hanya dapat dipahami dengan pengalaman batin<sup>16</sup>.

Aliran Iluminasi (Hikmah al-Ishraq) yang dipelopori oleh Suhrawardi memberikan warisan yang mendalam terhadap kajian filsafat Islam, terutama dalam ontologi dan epistemologi. Suhrawardi mengkritik filsafat peripatetik yang mengandalkan rasio semata dan mengusulkan metode ilmu hudhuri (pengetahuan melalui kehadiran langsung), yang lebih mengutamakan pengalaman batin sebagai cara untuk mencapai pengetahuan sejati. Filsafatnya, yang berfokus pada cahaya metafisik dan kesatuan eksistensi, mengajarkan bahwa dunia ini adalah gradasi cahaya, dengan Tuhan sebagai sumber utama cahaya tersebut. Warisan intelektual Suhrawardi tidak hanya berkembang di Persia, tetapi juga mempengaruhi pemikiran di seluruh dunia Islam, termasuk di kalangan filsuf Syi'ah seperti Mulla Sadra. Pengaruh ajarannya juga meluas ke India, Syiria, Anatolia, dan Barat, di mana filsafat iluminasi Suhrawardi dipelajari, diterjemahkan, dan dijadikan bahan ajar di madrasah-madrasah. Pemikiran Suhrawardi terus hidup dalam kajian filsafat Islam kontemporer, dengan pengaruh besar terhadap teosofi, sufisme, dan filsafat Barat yang menggabungkan rasionalisme dan mistisisme<sup>17</sup>.

---

<sup>16</sup> Ihsan And Dewantara, "Suhrawardi ' S Concept Of Illumination And Its Relevance To Environmental Conservation Awareness : A Sufi Ecological Approach The Global Environmental Crisis We Are Facing Today Is an Urgent."

<sup>17</sup> Arsyi, *Tradisi Filsafat Iluminasionisme Dan Pengaruh Terhadap Kajian Filsafat Islam*.

Selain pemikiran suhrawardi, pemikiran Mulla Saadra juga memberikan pengaruh besar dalam filsafat Islam, terutama dalam menghubungkan ilmu pengetahuan dengan spiritualitas, dan terus dipelajari hingga Kemudian pemikiran Ibn Arabi memberikan pengaruh sufistiknya dalam sangat memengaruhi teologi sufisme yang terus dipelajari hingga saat ini.

### 3. Aliran Perennialisme

Dalam filsafat Islam, konsep *philosophia perennis* atau hikmah abadi mengacu pada kebijaksanaan yang tidak terbatas oleh waktu, mencakup pengetahuan tentang kehidupan, alam semesta, dan hubungan manusia dengan Tuhan, yang diterima melalui wahyu, akal, dan pengalaman spiritual. Islam menekankan bahwa kebenaran sejati berasal dari Allah dan terkandung dalam wahyu-Nya, terutama al-Qur'an, yang bersifat universal dan relevan untuk setiap zaman<sup>18</sup>. Tokoh aliran perennialisme dikemukakan oleh Sayyed Hossein Nasr. Beliau dilahirkan di Teheran pada tahun 1933, seorang filsuf Muslim terkemuka dengan wawasan mendalam tentang keislaman dan kontribusi besar terhadap pemikiran filosofis Islam. Karya monumental beliau, *Science and Civilization in Islam*, yang ditulis berdasarkan disertasi doktoralnya, memaparkan hubungan antara ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, serta bagaimana ilmu dalam tradisi Islam tidak terpisah dari dimensi spiritual dan moral. Sayyed Nasr dikenal sebagai tokoh yang berhasil membawa pemikiran filsafat Islam ke dalam diskursus global, menekankan pentingnya integrasi antara rasio, wahyu, dan pengalaman spiritual dalam pencapaian pengetahuan sejati<sup>19</sup>.

Adapun pokok pemikiran aliran perennialisme hanya satu yaitu keharusan adanya sebuah nilai atau esensi, yaitu menekankan pentingnya keselarasan antara akal, wahyu, dan intuisi dalam mencapai pengetahuan yang lebih dalam. Dalam aliran Perennialisme, akal, intuisi, dan wahyu saling berinteraksi untuk mengungkapkan kebenaran abadi. Akal digunakan untuk memahami dunia dan mencari pengetahuan tentang Tuhan, sementara intuisi, yang sering dipahami sebagai ilham dari Allah, memberikan pengetahuan yang lebih mendalam dan langsung. Wahyu, sebagai sumber tertinggi pengetahuan, melampaui akal dan intuisi, mengungkapkan kebenaran mutlak yang berlaku sepanjang waktu<sup>20</sup>.

Secara tidak langsung, aliran perennialisme ini telah memberikan dampak pada dunia pendidikan dewasa ini. Hal ini banyak tergambar dalam potret dunia pendidikan yang

---

<sup>18</sup> Asriana, "Epistemological Questions : The Relationship Of Sensing , Reason , Intuition , And Revelation In The Building Of Islamic Science Asriana Asriana , Azizah Hanum OK Epistemology Islam Has the Aim of Providing Opportunities to Muslims . Islam."

<sup>19</sup> Nursalim, "Aliran Perennialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam."

<sup>20</sup> Sholikah, "SUFISM SCIENTIA SACRA ACTUALIZED ( PERSPECTIVE OF SEYYED HOSSEIN NASR )."

memakai prinsip dan nilai dari perenialisme. Ini berarti apa yang terdapat dalam diri manusia, menurut pandangan Plato, tokoh yang mempengaruhi aliran ini, menjadi bukti nyata bahwa manusia membutuhkan proses pendidikan dalam menumbuhkan kembangkan akal pikiran, kemauan, dan nafsunya. Bukti nyata dari aliran perenialisme pada era saat ini dapat kita jumpai dalam implementasinya tujuan pendidikan Islam, peran pendidik dan peserta didik, kurikulum pendidikan Islam, metode dan evaluasi pembelajaran<sup>21</sup>.

#### D. Kesimpulan

Filsafat Islam berkembang sebagai tradisi intelektual yang dinamis melalui integrasi antara rasionalitas filosofis dan spiritualitas keagamaan dalam upaya memahami hakikat Tuhan, alam semesta, dan manusia. Tiga aliran utama, yaitu Peripatetisme, Iluminasionisme, dan Perenialisme, merepresentasikan pendekatan epistemologis yang berbeda dalam memahami realitas, namun memiliki orientasi yang sama, yakni pencapaian kesempurnaan intelektual dan spiritual. Peripatetisme menempatkan akal rasional dan metode logis sebagai instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan, sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd yang mengintegrasikan warisan filsafat Yunani dengan kerangka pemikiran Islam.

Sementara itu, Iluminasionisme yang dipelopori oleh Suhrawardi memperluas horizon epistemologi filsafat Islam dengan menekankan peran intuisi dan pencerahan batin sebagai sumber pengetahuan yang sah. Adapun Perenialisme yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr menawarkan sintesis antara akal, wahyu, dan intuisi dalam rangka menemukan kebenaran universal yang bersifat transenden. Secara keseluruhan, ketiga aliran tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk paradigma filsafat Islam yang komprehensif dan multidimensional. Pemahaman terhadap keragaman pendekatan ini menunjukkan bahwa filsafat Islam memiliki potensi konseptual yang kuat untuk tetap relevan dalam merespons tantangan intelektual dan spiritual masyarakat modern.

#### Referensi

- Angraini, Dwi Ayu. "Harmonization or Harmony, Al-Kindi, Philosophy and Religion." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 2, no. 1 (2023): 1–19. <https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.1.1-19>.
- Arsyi, Muhammad Iqbal Maulana & Syahuri. *Tradisi Filsafat Iluminasionisme Dan Pengaruh Terhadap Kajian Filsafat Islam*. Vol. 20, 2021.
- Asriana, Asriana. "Epistemological Questions : The Relationship Of Sensing , Reason , Intuition , And Revelation In The Building of Islamic Science Asriana Asriana , Azizah

<sup>21</sup> Nursalim, "Aliran Perenialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam."

- Hanum OK Epistemology Islam Has the Aim of Providing Opportunities to Muslims . Islam” 15, no. 1 (2024): 22–37.
- Humaidi, Humaidi, and Yusuf Rahman. “Light in The Qur’an: Ibn Sina’s Psycho-Philosophical Interpretation on The Surah Al-Nūr [24:35].” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 19, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i1.16381>.
- Ihsan, Nur Hadi, and Mawardi Dewantara. “Suhrawardī ’ S Concept Of Illumination And Its Relevance To Environmental Conservation Awareness : A Sufi Ecological Approach The Global Environmental Crisis We Are Facing Today Is an Urgent” 10, no. 2 (2024): 383–406.
- Ikramova, Iroda Rikhsivayevna. “Influence of IBN Rushd’s Concept of ‘Two Truths’ on Western Philosophers.” *Central Asian Journal of Social Sciences and History* 4, no. 4 (2023): 49–59.
- Kairbolatovna, Jakan Madina, and Imanzhusip Raushan Nurkhanovna. “Pandangan Ontologis Dalam Filsafat Ibn Sina” 2, no. 78 (2022): 30–44.
- M.Amin, Sagir. “DOKTRIN TEOSOFI WAHDAT AL-WUJUD Oleh Sagir M. Amin STAIN Datokarama Palu, Jurusan Tarbiyah.” *Jurnal Hunafa* 2, no. 1 (2005): 15–28.
- Nursalim, Eko Khojir. “Aliran Perenialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam” 4, no. 2 (2021): 673–84.
- Prasetya, Senata Adi, Arif Ainur Rofiq, Joki Perdani Sawai, and Rezki Perdani Sawai. “Ibn Sinā’s Psychology: The Substantiation of Soul Values in Islamic Education.” *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs* 6, no. 2 (2022): 49–61. <https://doi.org/10.33102/jqss.vol6no2.162>.
- Rachman, Aulia. “Paripatetic Tradition and Metaphysics in Al-Farabi’S Philosophy: The Way of Hapiness.” *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2021): 176–94. <https://doi.org/10.14421/ref.v20i2.3008>.
- Rohman, Abdul, Amir Reza Kusuma, and Muhammad Ari Firdausi. *The Essence of ‘Aql as Kamal Al-Awwal in the View of Ibnu Sina and Its Relation to Education. Dialogia*. Vol. 20, 2022. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v20i1.3533>.
- Sari, Milya. “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” 2020, 41–53.
- Seyyed Hossein Nasr. *Islamic Spirituality. Routledge Taylor & Francis Group*. Vol. 1, 2016.
- Sholikah, Zairotus. “Sufism Scientia Sacra Actualized ( Perspective Of Seyyed Hossein Nasr )” 8, no. 1 (2023): 99–123.
- “The Philosophy of Illumination: Esotericism in Shihāb Ad-DīnSuhrawardī’s Sufism,” 2022.
- Ulfa, Hasna, and Nur Laini. “Ajaran Isyrāqi : Studi Kritis- Epistemologis Filsafat Iluminasi Suhrawardi” 22, no. 1 (2024): 1–24.
- Wahda, Nur Aqiqah, and Indo Santalia. “Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pengaruh Filsafat Yunani Terhadap Pemikiran Islam.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. July (2024): 306–12. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12741360>.
- Zargar, Nazir Ahmad. “Between ‘ Aql and Naql : Negotiating Reason and Revelation in the Islamic Intellectual Tradition” 3, no. 3 (2025): 398–409.
- Zuhriddinovich, Ernazarov Dilmurod. “Development of the Ideas of the Universe and Man in the Philosophical Views of Al Farabi.” *World Journal of Social Science Research* 9, no. 1 (2022): p56. <https://doi.org/10.22158/wjssr.v9n1p56>.